

DINAMIKA PONDOK PESANTREN WALI SONGO DI KELURAHAN MIMBAAN KECAMATAN PANJI KABUPATEN SITUBONDO TAHUN 1996-2013

The Dynamics Education of Islamic Boarding School of Wali Songo in Mimbaan sub district, Panji district, Situbondo regency, Year 1996-2013

Taufik Mohammad, Endrayadi Eko Crys
Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
Email: taufikmohammadtalango@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis tentang Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren Wali Songo Di Kelurahan Mimbaan Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo Tahun 1996-2013 dengan menggunakan pendekatan sosiologi pendidikan. Pondok Pesantren Wali Songo merupakan salah satu pondok pesantren salaf yang mulai menerapkan sistem pendidikan modern yang ada di Kabupaten Situbondo. Semenjak diterapkannya modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo membuat jumlah santri yang belajar di Pondok Pesantren Wali Songo mengalami peningkatan. Para orang tua mempercayakan anaknya untuk mondok dan bersekolah di Pondok Pesantren Wali Songo, karena sosok seorang KHR Moh Kholil As'ad yang karismatik menjadi pemimpin Pondok Pesantren Wali Songo meskipun secara fasilitas masih belum lengkap dan dalam tahap pembangunan. Di samping itu, selain mendapatkan ilmu agama Islam, anak-anak mereka juga mendapatkan ilmu umum. Keberadaan Pondok Pesantren Wali Songo membawa dampak sosial-budaya dan dampak ekonomi bagi masyarakat setempat. Perubahan sosial-budaya dapat dilihat masyarakat yang semakin agamis karena KHR Moh Kholil As'ad selalu membimbing masyarakat setempat untuk tetap taat beragama. Adapun dampak ekonomi yang terjadi terhadap masyarakat adalah banyaknya masyarakat setempat yang membuka usaha di lingkungan pesantren, sehingga secara otomatis dapat membantu perekonomian masyarakat tersebut.

Kata kunci: dinamika, modernisasi, pendidikan, Pondok Pesantren Wali Songo.

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the Dynamics Education of Islamic Boarding School of Wali Songo in Mimbaan sub district, Panji district, Situbondo regency, Year 1996-2013. It uses sociological approach of education. Wali Songo is one of Salaf Islamic Boarding School that began applying modern education system in Situbondo regency. Since the implementation of the modernistic education, the number of students studying in the Wali Songo was increased. Their parents entrusted their children to study in this school, because the figure of KHR Moh Khalil As'ad as a founder of the school became a charismatic leader of Wali Songo Islamic Boarding School, although some facilities still incomplete and being constructed. In addition, their children not only get Islamic knowledge, but also gain a general knowledge. The existence of the Wali Songo Islamic Boarding School gave socio-cultural and economic impact toward local communities. The alteration of the socio-cultural could be seen on the increase of religious communities because KHR Moh Khalil As'ad always taught them to be closer to the religion itself. As the impact of economic part, many local people opened their business nearby the boarding schools. It can be said that their income has increased automatically.

Keywords: dynamics, modernization, education, Islamic Boarding School Wali Songo.

PENDAHULUAN

Keberadaan pondok pesantren sebagai basis penyebaran agama Islam di Indonesia telah berjalan selama berabad-abad lamanya. Secara pasti tidak pernah diketahui kapan pertama kali pola pendidikan pesantren dimulai. Banyak peneliti berbeda pendapat tentang hal ini. Namun demikian, beberapa penelitian telah menduga bahwa benih-benih kemunculan pondok pesantren sebagai pusat penyebaran dakwah sekaligus pusat penggodokan kader, sudah ada sejak keberadaan walisongo.

Pesantren-pesantren yang ada pada awalnya bersifat tradisional. Para santri hanya diajarkan ilmu-ilmu agama Islam saja. Sumber ilmu pengetahuannya berasal dari kitab-kitab kuning. Pemahaman dan penghapalan Al-quran dan Hadis merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh para santri. Sistem pendidikannya juga tidak mengenal jenjang-jenjang tingkatan atau kelas-kelas. Cara menentukan kelulusan bagi para santrinya, bukanlah dengan cara ujian. Cara menentukan kelulusannya para santri itu ditentukan dengan cara bagaimana cara para santri tersebut dapat mengajarkan ajaran-ajaran agama di dalam masyarakat.

Tantangan yang dihadapi pesantren tradisional, sebagian besar datang dari arus modernisasi. Adanya modernisasi, pada umumnya masyarakat cenderung materialistis. Setelah menjalani pendidikan, yang terpenting bagaimana seorang mendapatkan lapangan kerja yang bergengsi dan menguntungkan dari segi materi.

Situbondo merupakan bagian dari wilayah Jawa Timur yang beranan penting dalam perkembangan pondok pesantren. Perkembangan tersebut ditinjau dari jumlah pesantren yang semakin pesat. Salah satu diantaranya adalah Pondok Pesantren Wali Songo yang beralamat di Jl. Basuki Rahmat No. 7. Kecamatan Panji kabupaten Situbondo. Pondok Pesantren ini didirikan oleh KHR Moh. Kholil As'ad pada tahun 1993. Beliau adalah keturunan dari KHR Kholil As'ad Samsul Arifin, seorang pendiri Pondok Pesantren Sukorejo Situbondo yang merupakan Pondok Pesantren tertua dan juga besar di Situbondo. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Walisongo meliputi dua jenis yaitu formal Mi sampai Perguruan tinggi STAIWAS dan pendidikan non formal yaitu Dinniyah sampai Ulah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin menganalisa beberapa hal mengenai Pondok Pesantren Wali Songo yaitu sistem pendidikan sebelum modernisasi, perkembangan pendidikan mulai tahun 1996 – 2013, dan dampak yang terjadi dari adanya

pendidikan tersebut terhadap masyarakat sekitar. Sehingga dalam hal ini penulis memilih judul skripsi “*Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren Walisongo Situbondo Tahun 1996-2013*”. Dinamika adalah gerak masyarakat secara terus-menerus yang menimbulkan perubahan dalam tatanan hidup masyarakat yang bersangkutan (KBBI, 1991:355). Sementara pengertian pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode historis dengan pendekatan sosiologi pendidikan. Louis Gottschalk mengatakan bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1975:32). Dalam penulisan sejarah ini digunakan empat tahap penelitian yang diuraikan sebagai berikut; (1) Heuristik adalah usaha dalam mencari sumber dan mengumpulkan data, baik yang berkaitan dengan peristiwa secara langsung maupun tidak langsung, meliputi sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber primer dapat diperoleh melalui wawancara dengan responden yang terlibat langsung dalam suatu peristiwa tersebut (sejaman). Informasi yang digali melalui wawancara menyangkut berbagai hal termasuk pandangan dan motivasi dan nilai-nilai sosial kultur yang melandasi para pelaku sejarah (Kuntowijoyo, 1994: 22-24). Sumber primer dalam penulisan skripsi ini didapatkan dari wawancara dengan Ihsan dan Zainuddin selaku pengurus dan juga guru di Pesantren Wali Songo Situbondo, kemudian Sugito selaku orang kepercayaan KHR. Moh Kholil As'ad dan juga warga sekitar.

Sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh dari karya orang yang bukan saksi dari peristiwa sejarah yang berupa tulisan-tulisan dalam bentuk buku, artikel, jurnal, dan karya-karya ilmiah lainnya yang akan mendukung dalam permasalahan yang dikaji. Beberapa diantaranya adalah buku dari Abu Ahmadi yang berjudul *Sosiologi Pendidikan*, buku dari Imam Bawani yang berjudul *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, buku dari Nurcholis Madjid yang berjudul *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, buku dari Malik yang berjudul *Modernisasi Pesantren*, buku dari Samsul Nizar yang berjudul *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*, serta buku-buku

lainnya yang berkaitan dengan pembahasan dalam penulisan skripsi ini.

PEMBAHASAN

Sebelum Pondok Pesantren Wali Songo didirikan proses pembelajaran tentang agama Islam telah dilakukan. Pembelajaran ini diasuh langsung oleh KHR Moh. Kholil As'ad dan bertempat di Dalem Barat, sebuah rumah milik orang tua dari beliau. Di tempat ini beliau hanya mengadakan pengajian rutin pada setiap malam Selasa untuk masyarakat sekitar dan TPQ setiap Ahad pagi bagi anak-anak usia Sekolah Dasar. Selain itu beliau juga aktif melakukan pembinaan mental dan spiritual bagi ribuan anak-anak jalanan, pemuda pengangguran sampai para bramacorah melalui perkumpulan yang dinamakan ANJAL singkatan dari Anak Jalanan.

Dengan jumlah santri kurang lebih 25 orang, terdiri dari santri laki-laki dan perempuan, KHR Moh. Kholil As'ad melakukan kegiatan pembelajaran agama Islam. Pada awalnya pengajar para santri ini ialah Kiai As'ad sendiri. Proses belajar mengajarnya hanya dilakukan di musholla karena minimnya gedung pada waktu itu. Sehingga pada tahun 1993, KHR Moh. Kholil As'ad beserta masyarakat mulai mendirikan pondok pesantren yang diberi nama Pondok Pesantren Wali Songo.

Sistem pendidikan yang pertama kali dipakai di Pondok Pesantren Wali Songo ini adalah sistem pendidikan salaf. Pendidikan salaf adalah pendidikan khas yang dimiliki oleh setiap pesantren pada umumnya yaitu pendidikan yang menggunakan kitab-kitab klasik. Sistem pendidikan ini memiliki dua metode yaitu *weton idan* sorogan. *Weton* adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari Kiai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun kitab-kitab yang akan digunakan. Adapun *sorogan* adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seseorang atau beberapa orang santri kepada Kiainya untuk diajarkan kitab-kitab tertentu. Di samping itu, para santri di Pondok Pesantren Wali Songo diberi pelajaran berupa kitab kuning yang berisikan tentang ilmu ke-Islaman seperti, fiqh, hadist, tafsir, dan akhlaq. Selain mempelajari isi dari kitab-kitab tersebut, para santri juga mempelajari bahasa Arab yang ada di dalam kitab-kitab tersebut.

Sistem pembelajaran kitab kuning juga diajarkan di Pondok Pesantren Wali Songo ini. Para santri harus terlebih dahulu mengikuti TPQ (Taman Pendidikan Qur'an). TPQ dalam hal ini merupakan pendidikan tradisional yang dikhususkan untuk santri pada tahap awal yang baru belajar membaca Al-Qur'an. Sistem ini biasanya dilakukan menjelang waktu sholat Maghrib di

setiap kamar masing-masing santri dengan didampingi oleh Ustadz yang sekaligus yang menjabat sebagai ketua kamar. Pelajaran yang diberikan pada tahap TPQ ini berupa juz Amma, do'a-do'a harian (misalnya doa wudhu', do'a sebelum tidur, do'a sebelum makan, dll), dan surat-surat pendek yang mudah dihafal serta dipahami. Kegiatan pembelajaran di pondok pesantren dimulai pukul 01.00 dini hari yang diawali dengan sholat Tahajud dan kemudian kegiatan berakhir sampai dengan jam 22.00 WIB.

Madrasah diniyah merupakan salah satu lembaga di Pondok Pesantren Wali Songo. Madrasah diniyah di pondok pesantren ini dibagi menjadi dua macam yaitu madrasah Diniyah Ula dan madrasah Diniyah Wustha. Madrasah Diniyah Ula ialah pendidikan yang secara jenjang setara dengan SMP, kemudian Madrasah Diniyah Wustha setara dengan SMA. Pelajaran yang diajarkan pada taraf diniyah ini meliputi; Safinatunnajah (bidang fiqh), Fathul qorib (bidang fiqh), Aqidatul awam (bidang tauhid), Jurmiah (bidang nahwu), Imrithi (bidang nahwu), Alfiah (bidang shorrof dan nahwu), Hidayatus sibyan (bidang tajwid), Iazariyah (bidang tajwid), Akhlaql banin (bidang akhlak), Mabadiul fiqh (bidang fiqh), dan Bahasa Arab.

Cara perekrutan guru/Ustadz pada lembaga informal atau salaf di Pondok Pesantren Wali Songo ini dilakukan dengan cara menawarkan pada yang bersangkutan. Ada juga yang mengajukan diri untuk menjadi pengajar di Pondok Pesantren Wali Songo. Ada kriteria tertentu yang harus dipenuhi untuk menjadi pengajar di Pondok Pesantren Wali Songo yaitu harus menguasai kitab-kitab yang telah diterapkan di Pondok Pesantren Wali Songo. Disamping itu, untuk mengajar di santri putri calon pengajar harus berumur 30 tahun keatas meskipun ada juga yang mengajar santri putri dengan umur dibawah 30 tahun tetapi hal ini harus mendapatkan ijin dari Kiai langsung, tenaga pengajar Pondok Pesantren Wali Songo pada umumnya berasal dari alumni sendiri dan ada juga yang bukan merupakan alumni yaitu ustad-ustad dari luar Pondok Pesantren Wali Songo (wawancara dengan Ihsan, Situbondo 15 April 2015).

Pembangunan Pondok Pesantren Walisongo dilakukan secara bertahap. Bangunan pertama yang dibangun ialah musholla dan asrama untuk putra. Proses pembangunan gedung-gedung ini tidak lepas dari peran serta warga masyarakat sekitar. Mereka bekerja bersama-sama dengan pihak pondok pesantren dalam melakukan pembangunan. Hal ini tentu juga tidak terlepas dari peranan KHR Kholil As'ad yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan pondok pesantren.

Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khususnya kecakapan dan kelebihan disatu bidang, sehingga ia mampu memengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan (Kartini Kartono, 2003:33). Dalam budaya pondok pesantren pimpinan tertinggi terletak di tangan seorang Kiai. Kiai adalah pemimpin pondok pesantren dan pemegang otoritas tertinggi dalam lembaga tersebut. Tugasnya adalah untuk mendidik dan membimbing para santri agar menjadi manusia beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah. Kiai berperan sebagai guru sekaligus pembimbing di pondok pesantren. Demikian juga yang terjadi pada Kiai Kholil As'ad. Ia merupakan seorang pengajar atau guru bagi para santrinya. Beberapa peranan Kiai Kholil As'ad terhadap perkembangan pendidikan di Pondok Pesantren Wali Songo kabupaten Situbondo, yaitu: sebagai Pendidik dan Pembimbing, sebagai Pemotivator, sebagai Penyedia Sarana dan Prasarana, sebagai Koordinator Efektif.

Dalam upaya mengembangkan pendidikan, pemerintah juga telah memberikan perhatian terhadap Pondok Pesantren Wali Songo. Bentuk perhatian tersebut khususnya tercermin dalam peningkatan anggaran yang dialokasikan bagi pendidikan di Pondok Pesantren Wali Songo ini. Pada tahun 2004, BOS (Bantuan Operasional Sekolah) telah diberikan kepada Pondok Pesantren Wali Songo (wawancara dengan Ihsan, Situbondo 15 Mei 2015). Dana dari BOS ini digunakan untuk membiayai kebutuhan-kebutuhan selama proses pembelajaran.

Dalam perkembangannya, Pondok Pesantren Wali Songo ini di samping mempertahankan sistem ketradisionalnya, juga mengelola dan mengembangkan sistem pendidikan formal seperti MI, MTS, MA, dan Perguruan Tinggi. Sekolah formal yang berada dalam lingkungan pondok pesantren ini adalah Madrasah Ibtidaiyah (1999), Madrasah Tsanawiyah Ibrahimy (2004), Madrasah Aliyah Ibrahimy Walisongo (2003), dan STAIWAS (2010).

Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo merupakan pondok pesantren yang sekaligus di dalamnya juga terdapat sekolah formal. Tentu hal ini juga membawa dampak terhadap masyarakat sekitar terutama masyarakat kecamatan Panji. Dampak yang ditimbulkan meliputi dampak ekonomi, politik, sosial dan budaya.

Dampak ekonomi terjadi pada warga sekitar yang berusaha memanfaatkan keberadaan pondok pesantren Wali Songo ini untuk menambah penghasilan yaitu dengan cara menjajakan berbagai jenis makanan di sekitar pondok pesantren dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung pondok pesantren menciptakan

peluang dan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar sehingga perekonomian masyarakat bisa terbantu. Dampak politik yang terjadi adalah bahwa pesantren ternyata menjadi rebutan partai politik, calon presiden, calon wakil presiden, maupun calon kepala daerah. Pesantren yang berfungsi sebagai lembaga dakwah kepada masyarakat sekitar, dijadikan para politisi untuk mencari suara yang banyak dalam kegiatan pemilu. Para politisi tersebut memanfaatkan kharisma yang dimiliki oleh kiai. Pondok Pesantren Wali Songo banyak didatangi oleh para politisi yang ingin mencalonkan diri sebagai wakil rakyat, salah satunya ialah Aburizal Bakrie yang datang bersilaturahmi kepada KHR. Moh. As'ad untuk meminta dukungan (wawancara dengan Ihsan, Situbondo 25 Mei 2015). Dampak sosial budaya yang terjadi adalah adanya pengaruh kepada masyarakat sekitar, salah satunya adalah kebudayaan yang dilakukan secara rutin yaitu pengajian umum. Hal ini dilakukan setiap satu bulan sekali, tentunya tradisi pengajian semacam ini bisa membangun hubungan sosial antar santri dan masyarakat. Selaian pengajian umum, juga tercipta tradisi himtihan. Tradisi ini dilakukan jika sudah memasuki penghujung akhir tahun, ketika sudah mendekati lebaran Idul Fitri.

KESIMPULAN

Dari pembahasan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Wali Songo tempatnya berada di kelurahan Mimbaan Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo. Pondok pesantren ini dibangun pertama kali pada tanggal tahun 1993, dimana pondok pesantren ini secara pribadi didirikan oleh KHR Moh. As'ad diatas tanah miliknya sendiri dan juga tanah hibah dari masyarakat sekitar.

Sejak tahun 1996 Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo mulai mengalami modernisasi pendidikan. Keadaan ini membawa dampak positif terhadap pemahaman masyarakat Panji khususnya mengenai ilmu agama. Di samping itu, berdirinya sekolah di dalam Pondok Pesantren membuat para santri tidak hanya mengenal ilmu agama namun juga mengenal pendidikan umum yang biasanya diberikan di sekolah-sekolah. Pondok Pesantren Wali Songo juga memberi dampak yang positif kepada masyarakat sekitar yaitu pada ranah ekonomi, politik, sosial dan budaya.

Modernisasi pendidikan ini memberikan dampak yang signifikan pada masyarakat, baik masyarakat sekitar maupun juga masyarakat luar. Hal ini yang menjadikan Pondok Pesantren Wali Songo terus berkembang dan banyak diminati oleh semua masyarakat. Perubahan sistem yang lebih modern

menjadikan pendidikan di Pondok Pesantren Wali Songo ini mampu bersaing dengan pendidikan formal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, penerjemah Nugroho Notosusanto. Jakarta: YPUI. 1975.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. 1991.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1994.

